

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, sekaligus menguji apakah komisaris independen mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika risiko kredit BPD tidak hanya ditentukan oleh kondisi keuangan internal bank, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola. Meskipun demikian, tidak seluruh hubungan antarvariabel yang diuji terbukti signifikan secara statistik.

1. Inefisiensi operasional terbukti meningkatkan risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional bank, semakin besar pula potensi meningkatnya kredit bermasalah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lemahnya efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional mencerminkan rendahnya kualitas pengendalian internal, sehingga memperbesar risiko penurunan kualitas kredit.
2. Profitabilitas terbukti menurunkan risiko kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan laba mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset

produktif, menjaga kualitas pembiayaan, serta memperkuat pengendalian terhadap potensi kredit bermasalah.

3. Komisaris independen terbukti menekan risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kuat representasi komisaris independen dalam struktur dewan, semakin rendah tingkat risiko kredit yang dihadapi BPD. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi dalam memperkuat fungsi monitoring, meningkatkan kualitas pengawasan, dan membatasi kecenderungan manajemen dalam mengambil keputusan kredit yang terlalu agresif.
4. Komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan antara inefisiensi operasional dan risiko kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu mengubah kekuatan pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit, baik dalam bentuk memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Dengan demikian, dampak inefisiensi operasional terhadap risiko kredit lebih banyak ditentukan oleh kapasitas pengelolaan internal bank daripada oleh efektivitas pengawasan dewan.
5. Komisaris independen juga tidak terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memengaruhi kekuatan hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit lebih ditentukan oleh kualitas manajerial internal dibandingkan oleh peran pengawasan komisaris independen.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa risiko kredit BPD terutama dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan internal bank dan efektivitas tata kelola. Tingginya inefisiensi operasional cenderung memperbesar risiko kredit, sedangkan kemampuan menghasilkan laba yang baik serta keberadaan komisaris independen terbukti berkontribusi dalam menekan risiko tersebut. Namun, peran komisaris independen masih terbatas pada fungsi pengawasan langsung dan belum cukup kuat untuk mengubah hubungan antara faktor internal bank dan risiko kredit melalui mekanisme moderasi. Dengan demikian, upaya pengendalian risiko kredit pada BPD memerlukan penguatan yang seimbang antara efisiensi operasional, kinerja profitabilitas, dan kualitas tata kelola yang lebih substantif.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih menyisakan sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati agar interpretasi atas hasil penelitian dilakukan secara proporsional. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan rendahnya daya jelas model, keterbatasan pendekatan analisis yang digunakan, serta penyederhanaan dalam representasi variabel penelitian.

1. Kapasitas penjelasan model yang masih terbatas. Model empiris yang dibangun dalam penelitian ini belum memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan perubahan risiko kredit BPD. Hal ini tercermin dari nilai koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,1953 pada model dasar dan 0,2022 pada model moderasi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam model hanya mampu menjelaskan sekitar 19,53% sampai 20,22% variasi risiko kredit, sedangkan sisanya, yaitu hampir 80%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup

dalam penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa risiko kredit BPD merupakan fenomena yang kompleks, sehingga tidak cukup dijelaskan hanya oleh inefisiensi operasional, profitabilitas, dan komisaris independen. Masih terdapat banyak determinan lain yang berpotensi relevan, seperti struktur pendanaan, kualitas likuiditas, ukuran bank, komposisi portofolio kredit, struktur kepemilikan, maupun tekanan eksternal berupa inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi pertumbuhan ekonomi.

2. Keterbatasan pada pendekatan analitis. Penelitian ini mengandalkan model regresi data panel statis dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Meskipun pendekatan tersebut merupakan spesifikasi terbaik berdasarkan hasil pengujian model, penggunaan panel statis tetap memiliki keterbatasan karena belum mampu merepresentasikan hubungan antarvariabel yang bersifat dinamis. Dalam industri perbankan, interaksi antara efisiensi operasional, profitabilitas, tata kelola, dan risiko kredit cenderung berkembang secara bertahap serta saling memengaruhi dari waktu ke waktu. Model yang digunakan juga belum sepenuhnya mampu mengatasi potensi endogenitas, khususnya kemungkinan adanya hubungan timbal balik antara profitabilitas dan risiko kredit maupun antara tata kelola dan kualitas aset. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai hubungan empiris yang menunjukkan keterkaitan statistik, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang bersifat kuat.

3. Keterbatasan dalam representasi variabel. Pengukuran variabel dalam penelitian ini masih menggunakan pendekatan yang relatif sederhana karena setiap konstruk direpresentasikan hanya melalui satu indikator. Risiko kredit hanya diwakili oleh *Non-Performing Loan* (NPL), profitabilitas hanya direpresentasikan oleh *Return on Equity* (ROE), dan tata kelola hanya diukur melalui jumlah komisaris independen. Pendekatan ini memudahkan operasionalisasi model, namun belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas kondisi perbankan yang sesungguhnya. Risiko kredit, misalnya, tidak hanya tercermin dari rasio NPL, tetapi juga dapat direfleksikan melalui kualitas aset produktif, kecukupan pencadangan, atau rasio kerugian kredit. Demikian pula, profitabilitas tidak hanya tergambar dari ROE, tetapi juga dapat dipahami melalui ROA maupun NIM yang memberikan perspektif berbeda atas kemampuan bank menghasilkan pendapatan. Sementara itu, pengukuran komisaris independen berdasarkan jumlah semata belum mampu menggambarkan kualitas peran pengawasan, karena belum memperhitungkan aspek kompetensi, pengalaman, independensi substantif, maupun efektivitas keterlibatan dewan dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, hasil penelitian ini masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan masing-masing indikator dalam merepresentasikan konstruk yang diteliti.

Secara umum, keterbatasan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh perlu dipahami secara hati-hati dan tidak digeneralisasi secara berlebihan. Model yang digunakan masih memiliki daya jelaskan yang terbatas, pendekatan analisis belum sepenuhnya menangkap dinamika hubungan antarvariabel, dan

pengukuran konstruk masih bersifat parsial. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai pijakan empiris awal untuk memahami risiko kredit BPD, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan dengan rancangan model, metode estimasi, dan pengukuran variabel yang lebih komprehensif.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, manajemen bank, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka memperkuat pengendalian risiko kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menambahkan variabel penjelas lain yang lebih beragam, baik dari sisi internal maupun eksternal bank, seperti likuiditas, pertumbuhan kredit, ukuran bank, struktur kepemilikan, diversifikasi portofolio, kualitas tata kelola, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi agar kemampuan model dalam menjelaskan risiko kredit menjadi lebih kuat.
- b. Menggunakan pendekatan analisis yang lebih dinamis, seperti *dynamic panel* atau *Generalized Method of Moments* (GMM), agar hubungan antarvariabel yang bersifat timbal balik dan potensi endogenitas dapat ditangkap secara lebih akurat.
- c. Mengembangkan pengukuran variabel tata kelola secara lebih komprehensif, khususnya komisisaris independen, tidak hanya berdasarkan jumlah, tetapi juga

berdasarkan kompetensi, pengalaman, independensi substantif, intensitas rapat, dan efektivitas fungsi pengawasan.

- d. Menggunakan lebih dari satu proksi untuk mengukur setiap variabel penelitian agar temuan tidak bergantung pada satu indikator dan konsistensi hasilnya dapat diuji (uji *robustness*). Sebagai contoh, profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA dan ROE (Akhter, 2023), risiko kredit menggunakan NPL *gross* dan NPL *net*, inefisiensi operasional menggunakan BOPO dan *cost to income ratio*, serta komisaris independen menggunakan jumlah dan proporsinya terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Perbandingan hasil dari berbagai proksi tersebut akan menunjukkan apakah kesimpulan yang diperoleh stabil atau justru bergantung pada cara pengukuran yang dipilih.

2. Bagi Manajemen Bank

- a. Meningkatkan efisiensi operasional secara berkelanjutan melalui pengendalian biaya, digitalisasi proses bisnis, dan optimalisasi produktivitas agar inefisiensi operasional tidak berkembang menjadi sumber peningkatan risiko kredit.
- b. Memperkuat profitabilitas secara sehat melalui optimalisasi aset produktif, peningkatan kualitas penyaluran kredit, dan perbaikan struktur pendapatan agar laba yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat daya tahan terhadap risiko kredit.
- c. Mengoptimalkan peran komisaris independen secara lebih substantif dengan memperkuat kualitas pengawasan, meningkatkan efektivitas monitoring

risiko, dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam evaluasi kebijakan kredit serta pengendalian kualitas aset.

3. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

- a. Mendorong penguatan tata kelola BPD melalui kebijakan yang tidak hanya menekankan pemenuhan jumlah komisaris independen secara formal, tetapi juga kualitas kompetensi, independensi substantif, dan efektivitas fungsi pengawasan dewan.
- b. Memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko yang mendorong BPD untuk tidak hanya menjaga kualitas aset, tetapi juga membangun sistem pengendalian internal dan manajemen risiko yang lebih proaktif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2022). The interactional relationships between credit risk, liquidity risk and bank profitability in MENA region. *Global Business Review*, 23(3), 561-583.
- Akbar, S., Kharabsheh, B., Poletti-Hughes, J., & Shah, S. Z. A. (2017). Board structure and corporate risk taking in the UK financial sector. *International Review of Financial Analysis*, 50, 101-1010.
- Akhter, N. (2023). Determinants of commercial bank's non-performing loans in Bangladesh: An empirical evidence. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2194128.
- ALrfai, M. M., Salleh, D. B., & Waemustafa, W. (2022). Empirical examination of credit risk determinant of commercial banks in Jordan. *Risks*, 10(4), 85.
- Amalia, R., Nugraha, R., & Ayu, A. (2024). BRI Financial Performance Analysis Using Profitability and Solvency Ratio Post COVID 2021-2023. *LAJONGA: Journal Of Accounting And Finance*, 1(1), 40-49.
- Barra, C., & Ruggiero, N. (2023). Bank-specific factors and credit risk: evidence from Italian banks in different local markets. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 31(3), 316-350.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2025). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Bsoul, R., Milhem, M. a., & Odat, M. (2022). Determinants of banks' credit risk: Evidence from Jordanian banks listed on Amman Stock Exchange. *Academic journal of interdisciplinary studies*, 11(5), 197-209.
- Chaibi, H., & Ftiti, Z. (2015). Credit risk determinants: Evidence from a cross-country study. *Research in international business and finance*, 33, 1-16.
- Debrah, E., Preko, A., & Ampadu, S. (2022). Examining the effect of board size on credit risk of universal banks in Ghana. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2157100.
- Fransiska, W., & Ismanto, H. (2025). Determinan Risiko Kredit Bank Umum di Indonesia. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 84-96.
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials of econometrics*. Sage Publications.
- Harkin, S., Mare, D. S., & Crook, J. (2022). Independence in bank governance structure: Empirical evidence of effects on bank risk and performance. *Research in international business and finance*, 52, 101177.

- Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J. (2009). Resource dependence theory: A review. *Journal of management*, 35(6), 1404-1427.
- Hunjra, A. I., Hanif, M., Mehmood, R., & Nguyen, L. V. (2021). Diversification, corporate governance, regulation and bank risk-taking. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(1), 92-108.
- Jabbouri, I., & Naili, M. (2019). Determinants of nonperforming loans in emerging markets: evidence from the MENA region. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 22(04), 1950026.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Karim, S., Manab, N. A., & Ismail, R. B. (2023). Assessing the governance mechanisms, corporate social responsibility and performance: the moderating effect of board independence. *Global Business Review*, 24(3), 550-562.
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Corporate governance and non-performing loans: The mediating role of financial performance. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2126123.
- Kementerian Dalam Negeri. (2018). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Anggota Dewan Pengawas atau Anggota Komisaris dan Anggota Direksi Badan Usaha Milik Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Khan, I., & Wang, M. (2021). Evaluating corporate performance and bank productivity in China: the moderating role of independent directors. *Sustainability*, 13(6), 3193.
- Kharabsheh, B. (2019). Determinants of bank credit risk: Empirical evidence from Jordanian commercial banks. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1-12.
- Lu, J., & Boateng, A. (2018). Board composition, monitoring and credit risk: evidence from the UK banking industry. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51(4), 1107-1128.
- Lutfi, Sari, L. P., & Sihotang, E. T. (2025). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Praktis Terintegrasi*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia (KBM) Indonesia
- Misman, F. N., & Bhatti, M. I. (2020). The determinants of credit risk: An evidence from ASEAN and GCC Islamic banks. *Journal of risk and Financial Management*, 13(5), 89.

- Mollah, S., Al Farooque, O., Mobarek, A., & Molyneux, P. (2019). Bank corporate governance and future earnings predictability. *Journal of Financial Services Research*, 56(3), 369-394.
- Moussa, F. B. (2019). The influence of internal corporate governance on bank credit risk: An empirical analysis for Tunisia. *Global Business Review*, 20(20), 640-667.
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). Banks' credit risk, systematic determinants and specific factors: recent evidence from emerging markets. *Heliyon*, 8(2).
- Nikolaidou, E., & Vogiazas, S. (2017). Credit risk determinants in Sub-Saharan banking systems: Evidence from five countries and lessons learnt from Central East and South East European countries. *Review of development finance*, 7(1), 52-63.
- OJK. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- OJK. (2019). *Buku 2 - Perbankan: Seri Literasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2024). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia - Triwulan IV 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Pathan, S., & Faff, R. (2013). Does board structure in banks really affect their performance? *Journal of Banking & Finance*, 37(5), 1573-1589.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2017 tentang Badan Usaha Milik Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. (1978). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Harper & Row.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. (2015). External control of organizations—Resource dependence perspective. In *Organizational behavior 2* (pp. 355-370). Routledge.
- Ramly, Z., & Ramli, N. M. (2022). Board Capital, Board Independence, and Bank Risk-Taking: The Case of a Small Emerging Country. *Asia-Pacific Social Science Review*, 22(2), 116-135.
- Sadaa, A. M., Ganesan, Y., & Yet, C. E. (2022). The influence of board of directors structure on Iraqi banks credit risk: conceptual paper. *Int. J. Account. Finance & Bus*, 7(39), 167-182.

Saleh, I., & Abu Afifa, M. (2020). The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1814509.

Sistiyarini, E., & Poerwanti, R. (2021). Determinan Kredit Bermasalah Pada Bank Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 179-187.

Wiguna, U. A., Wijaya, D. D., Leon, F. M., & Lestari, H. S. (2025). Faktor Penentu Resiko Kredit Perbankan di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(5), 5483-5500.

